

PEMBARUAN ARAH IMAN DAN LANGKAH PASTORAL (GEREJA DI NTT BELAJAR DARI PANDEMI COVID-19)

Martin Chen

Unika Santu Paulus Ruteng
martinochen@hotmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has impacted the Catholic Church in the Province of NTT, Indonesia in various ways. Through social distance and safety protocols the worships must be restricted and even the church often must be shut. In a long and stable tradition, where the gathering and community of praying played a big role, it was a hard situation. More over in a misery situation, normally people could build community resilience as well as individual and spiritual resilience in the communal worship in the church. It was even lost during the pandemic situation. How might the church develop its pastoral learning of the Covid-19 Pandemic? It is not simply, to rechange the method of pastoral from “face to face form” to “online form”. Basically the church must reform its pastoral strategy. It should not be limited to liturgical services, but should cover all aspects of human life. Holistic pastoral care in the future must serve humanity in concrete screams of suffering and hope. Morely, the Church must place a compassionate Christ at the centre of its evangelisation.

Keywords: Faith, Pastoral, Covid-19 pandemic, Catholic Church in the Province of NTT

I. PENDAHULUAN

Covid-19 sangat fenomenal dan revolusioner. Sampai saat ini tak ada wabah yang meluluhlantakan kehidupan manusia sedahsyat serangan virus ini. Pandemi ini sangatlah unik. Tak ada bencana, dan kejahatan sepanjang sejarah manusia, bahkan perang dunia sekalipun yang berdaya destruktif lebih mengerikan dari Covid-19. New York Times meluncurkan artikel pada tanggal 1 Oktober 2021 berjudul: “Covid-19: U.S. Surpasses 500.000 Covid-19 Deaths, a Monumental Loss”. Di situ diberitakan bahwa terhitung tanggal 13 Maret 2021, Amerika Serikat menangi 500.000 orang warganya akibat infeksi Covid-19. Jumlah ini melebihi gabungan kematian dari seluruh tentara dan orang Amerika yang tewas dalam perang dunia I, II, dan perang Vietnam (<https://www.nytimes.com/live/2022/09/19>).

Penyakit ini mengakibatkan kerusakan masif dan radikal tanpa ada duanya dalam sejarah. Secara kuantitatif wabah ini menyebar dan merasuki seluruh penjuru bumi serta menimpa tak terbilang orang. Di mana-mana orang meratapi naasnya akhir kehidupan yang direnggut kilat oleh keganasan virus ini. Sejak kasus meledak tahun 2020, pada tanggal 19 September 2020, tercatat 617.181.942 orang terkonfirmasi positif Covid-19, dengan 6.530.727 korban jiwa di seluruh dunia. Pada saat yang sama, Indonesia sendiri meratapi kematian 157.892 orang akibat Covid-19 dengan 6.408.806 kasus terinfeksi positif. (<https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-cases/>). Secara kualitatif Covid-19 meluluhlantakan kehidupan sosial secara radikal serta mengakibatkan penderitaan dan kematian manusia secara mengerikan.

Dampak Covid-19 juga merambah ke dalam kehidupan Gereja dengan efek yang tak kalah ganasnya. Belum ada dalam sejarah agama, termasuk dalam zaman perang sekalipun ataupun di era komunisme, perayaan-perayaan keagamaan dilarang sama sekali. Akibat kewajiban “*social distance*”, Gereja harus menutup rumah-rumah ibadatnya. Untuk pertama kalinya, justru institusi agama ‘melarang’ pemeluknya untuk beribadat bersama. “Pastoral paradoksal” yang pahit ini merupakan pilihan “minus malum” untuk membendung kerusakan yang lebih parah dari amukan wabah Covid-19.

Dalam kabut gelap pandemi Covid-19 terdapat dua jalan yang dapat dipilih. Orang dapat sampai pada keputusan sosial yang melihat sejarah manusia berada pada fase akhirnya (*the end of history*) dengan sikap pasrah dan pasif. Tetapi orang beriman dapat pula bergumul kreatif dalam keterbatasan dan kerapuhan eksistensial dirinya seraya terbuka terhadap kedatangan fajar pengharapan. Pandemi lalu menjadi tanda-tanda zaman (*sign of times*). Bencana ini dapat menjadi saat untuk merasakan sentuhan rahmat ilahi dan momentum transformatif untuk menapaki jalan-jalan baru.

II. PEMBAHASAN

2.1. Sengatan Covid-19

Wabah Covid-19 yang mengobrak-abrik dunia mondial maupun setiap individu personal, juga menghujam Gereja sebagai *global player* dan persekutuan pribadi-pribadi pengikut Yesus Kristus. Demikian pula krisis multiwajah dan multidimensi pandemi ini yang menerpa kehidupan tiap orang dan institusi sosial seperti masyarakat, lembaga swasta, dan negara, juga menggoncang segala aspek kehidupan Gereja. Berbagai kemapanan dan kenyamanan berpastoral dan beriman digugat, termasuk yang dihayati oleh Gereja Katolik di NTT.

Aspek pertama gerejawi yang diserang oleh Covid-19 adalah kebiasaan dan kemapanan beribadat (beragama) yang terpusat pada ritual kultus (liturgi) dalam rumah ibadat. Rutinitas Gereja yang berpusat pada perayaan Ekaristi di

Gereja dan doa Rosario di KBG dibatasi, bahkan dalam masa wabah yang ganas, dilarang sama sekali. Kebijakan pembatasan sosial (*social distance*) yang diwajibkan oleh negara dengan melarang pertemuan orang (kerumunan) berlaku juga dalam lingkup kegiatan agama. Pelanggaran terhadap hal ini berkonsekuensi yuridis (hukuman). Akseptasi Gereja (termasuk di NTT) terhadap *social distance* ini tentu bukan karena sekadar ketaatan terhadap aturan hukum sipil, tetapi karena kebijakan ini juga dipandang dan diyakini Gereja sebagai gerakan bersama untuk “memutuskan” rantai penyebaran Covid-19.

Tetapi akibatnya sungguh fatal bagi umat beriman. Selama ini, umat menghayati imannya dalam ibadat di Gereja khususnya perayaan Ekaristi serta menimba kekuatan dan kedamaian dari ritus religius yang dirayakannya. Justru hal ini yang disingkirkan oleh *social distance*. Apa yang menjadi jantung kehidupan agama yaitu ibadat komunal seakan berhenti berdetak karena penutupan rumah ibadat maupun protokol kesehatan ketat yang meniadakan perjumpaan dan relasi kultus umat beriman. Terlebih parah lagi, dalam situasi penderitaan dan kematian yang mencekam akibat wabah Covid-19 sejatinya orang sangat membutuhkan ritus (agama) untuk memberi kekuatan dalam “situasi batas” hidupnya. Namun sauh biduk religius ini yang justru dicabut oleh wabah ini (Chen, 2021:70).

Memang orang masih dapat merayakan Ekaristi secara daring (*online*). Tetapi Misa yang dirayakan virtual kehilangan rohnya, karena kehadiran nyata Kristus (*real presence*) dan persaudaraan umat (dimensi *communio*) dalam perayaan Ekaristi menjadi kabur. Pemberian diri Kristus dalam roti kehidupan tak bisa terungkap hanya lewat tatapan layar kaca (*screen*) (Angel, 2021:19). Wabah Covid-19 menyerang pola penghayatan iman yang ritual dan masal. Pola pastoral tradisional yang berpusat pada ibadat (pastoral *liturgisentricis*) dan ritus komunal yang dirayakan secara majestatis digugat. Rutinitas keagamaan yang memberikan rasa nyaman dan mapan ini dijungkirbalikan. Secara khusus hal ini berlaku bagi Gereja Katolik di NTT, di mana kehidupan umat terkait erat dengan perayaan liturgi hari Minggu di Gereja, doa rosario dan katekese umat di KBG.

Bukan hanya metode pastoral, tetapi isi iman disengat juga oleh virus Covid-19. Dasar eksistensial dari keberadaan Gereja dan setiap agama, yaitu diri Allah sendiri, diserang dan digoncang hebat. Bagaimanakah orang dapat dan tetap percaya kepada Allah Maha Kuasa, bila Allah seolah-olah tak berdaya di hadapan virus kecil yang telah menghabisi nyawa tak terbilang manusia yang telah diciptakan-Nya baik adanya?. Masihkah mungkin orang mau mengandalkan hidupnya pada Allah yang penuh kasih, sementara Allah seolah-olah membiarkan kehidupan orang-orang terkasih direnggut oleh virus maut ini?. Di manakah Allah dalam pandemi Covid-19? (Chen: 70). Dalam pandemi ini, krisis kemanusiaan bergulir menjadi krisis iman.

2.2. Orientasi Iman dan Langkah Pastoral Baru

Di balik awan gelap bencana yang mengerikan, tersembunyi secercah sinar yang menyingkapkan fajar pengharapan. Melalui pandemi Covid-19, Gereja Katolik (juga di NTT) dapat menyadari dan menerima kerapuhan dan keterbatasannya, sekaligus membiarkan diri dituntun oleh kekuatan Roh Allah dalam ziarahnya di tengah-tengah sejarah. Bencana ini dapat membentuk kematangan spiritualitas dan meretas terbukanya jalan baru berpastoral.

2.2.1. Konsientisasi

Reksa pertama atas pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Gereja, termasuk Keuskupan-keuskupan di NTT adalah terlibat dalam gerakan bersama pemerintah dan masyarakat untuk memutuskan rantai penyebaran virus dengan pemberlakuan pembatasan sosial (*social distance*) dalam kehidupan Gereja. Hal ini terungkap dalam beberapa hal berikut: *pertama*, pembatasan kegiatan-kegiatan pastoral, misalnya misa di Gereja, doa rosario KBG, katekese umat KBG. Bahkan saat infeksi virus meledak, pelbagai hal tersebut ditiadakan. *Kedua*, pembatasan bahkan penutupan tempat ibadat (Gereja, Kapela) dan tempat kegiatan pastoral (aula) untuk sementara waktu. *Ketiga*, pemberlakuan protokol kesehatan 5 M dalam lingkungan Gereja (menjaga jarak, mencuci tangan, memakai masker, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas).

Hal ini tentu tidaklah mudah. Bukan saja karena sulitnya penegakan disiplin atas pembatasan sosial dan terbatasnya sarana serta prasarana untuk mendukungnya, yang lebih rumit adalah meyakinkan orang dan kelompok tertentu dalam Gereja yang menolak *social distance* dengan alasan “keyakinan iman”. Allah akan melindungi umat-Nya dari wabah ini terlebih ketika umat sedang berdoa bersama dan menyandarkan diri kepada-Nya. Karena itu tak perlu penutupan Gereja dan pelarangan misa dan kegiatan rohani lainnya. Bahkan umat menilai pemberlakuan *social distance* dalam Gereja merupakan ungkapan ketidakpercayaan terhadap kuat kuasa ilahi. Ada yang bahkan berdalih: roti ekaristi adalah penyembuh jiwa dan raga, dan penghalau virus Covid-19, yang malah perlu dirayakan intensif dalam situasi wabah.

Penting sekali konsientisasi, yakni menggerakkan kesadaran kritis umat beriman termasuk para gembalanya. Gerakan *social distance* tidaklah bertentangan dengan iman. Hal ini bertolak dari fakta empiris ilmiah tentang rantai penyebaran Covid-19 yang ganas lewat kontak fisik maupun percikan cairan (*droplet*). Cara-cara ilmiah memutuskan rantai penyebaran Covid-19 ini justru mendukung dan memperteguh keyakinan dan komitmen iman untuk menjaga, melindungi dan merawat kehidupan manusia.

Dalam rangka konsientisasi umat, para Uskup di NTT telah mengeluarkan surat-surat gembala maupun instruksi dan himbauan pastoral khusus terkait wabah

Covid-19. Sebagai contoh, dalam kurun waktu setahun masa kepemimpinannya, Mgr. Sipri Horat, Uskup Ruteng telah mengeluarkan 6 instruksi tentang reksa pastoral dalam pandemi Covid-19 (Habur, 2021:179). Tentu selain membangun kesadaran kritis, ajakan dan tuntunan hierarki Gereja ini berupaya untuk memberikan penghiburan dan penguatan iman terhadap umat dalam mengelola dan menjalankan krisis yang terjadi. Kiat klasik iman dalam krisis adalah terlibat aktif mengatasinya dengan cara ilmiah-rasional sambil mempersatukan segala usaha itu dalam kekuatan rahmat Tuhan. Seperti pemazmur umat diajak menaruh harapan kokoh pada Allah, sebab: “Dengan kepak-Nya, Ia akan menudungi engkau, di bawah sayap-Nya engkau akan berlindung, kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok.... Engkau tak usah takut terhadap penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu petang” (Mzm 91:4.6).

2.2.2. Pastoral Holistik

Pandemi Covid-19 memperlihatkan dengan terang benderang pola pastoral *liturgisentris* yang mewarnai praktek pastoral Gereja selama ini. Hiruk pikuk pastoral akibat *social distance* terjadi, karena selama ini kehidupan Gereja terpusat pada ibadat ritual komunal. Manakala rutinitas ini porak poranda, bangunan religius umat pun tergoncang hebat. Di sini, sekaligus mencuat kebutuhan mutlak akan pastoral holistik yang meliputi pelbagai aspek kehidupan iman. Dinamika kehidupan Gereja melampaui perayaan rangkaian ritus harian, dan liturgi mingguan serta tahunan umat. Sinergi dan integrasi pastoral inilah yang menjadi tugas perutusan Gereja (termasuk di NTT) dalam era “*new normal*” paska wabah Covid-19.

Pertama-tama segi holistik iman yang ditarik dari pergumulan Gereja Katolik dalam wabah Covid-19 adalah pentingnya Sabda Allah dalam kehidupan Gereja. Iman Kristiani dibentuk dan dihidupi tidak hanya oleh roti Ekaristi tetapi juga Sabda Allah. Menurut Konsili Vatikan II, relasi dengan Allah simultan mengandaikan doa dan sabda: “kita berbicara dengan-Nya bila berdoa: kita mendengarkan-Nya bila membaca amanat-ilahi” (DV 25). Ketika Bait Allah Yerusalem dihancurkan bangsa Israel mengalami krisis iman yang hebat, karena ibadat di kenisah inilah yang menjadi pusat hidup iman. Namun lewat pergulatan dan refleksi panjang dan mendalam, umat menemukan jalan baru. Cara berkomunikasi dengan Allah tidak lagi melalui upacara kurban, tetapi melalui Firman-Nya yang dibacakan dan direnungkan. Sebab Allah tidak hanya hadir dalam kurban, tetapi juga dalam Firman. Terjadi pergeseran dari altar ke mimbar. Pengalaman iman Israel ini kiranya dapat menjadi cermin pembelajaran bagi Gereja dalam menghadapi krisis iman akibat Covid-19 dan mengembangkan reksa pastoral di era *new normal* (Tanureja, 2021: 157 dstnya). Jadi Pandemi

menyingkapkan kembali pentingnya Sabda Allah dalam kehidupan umat beriman: Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku (Mzm. 119:105).

Selanjutnya, pandemi telah memporak porandakan perayaan iman yang terpusat pada ibadat komunal dan mendorong perayaan iman yang personal. Memang dalam ritus komunial tereksresi kesatuan umat beriman dan terungkap inti imannya. Bagi Gereja Katolik, perayaan Ekaristi adalah pusat dan sumber kehidupan umat beriman, karena di sanalah dirayakan karya penebusan Kristus, sekaligus di situ pulalah terungkap jati diri Gereja sebagai persekutuan umat Allah (LG, 11; SC,2). Dimensi kristologis, soteriologis dan eklesial ini membuat Ekaristi menjadi perayaan istimewa dan unik. Namun terdapat pula bahaya dalam ritus masal demikian, bahwa orang mengikutinya asal-asalan dan anonim. Demikian pula ritus komunal sejatinya mengandaikan dan mendorong penghayatan personal iman. Di sinilah Gereja dapat belajar dari pandemi untuk menggerakkan umat untuk tidak membatasi ekspresi imannya pada perayaan Ekaristi komunal, tetapi juga kreatif dan inovatif merayakan imannya secara personal. Tentu dengan itu pula umat didorong untuk lebih terlibat dalam perayaan Ekaristi komunal secara sadar, aktif dan bertanggung jawab. Karena “umat beriman janganlah menghadiri misteri iman sebagai orang luar atau penonton yang bisu,...melainkan.. memahami misteri itu dengan baik, dan ikut serta dengan penuh khidmat dan aktif” (SC, 48). Pastoral holistik perayaan iman komunal dan personal inilah yang perlu dikembangkan ke depan.

Di tengah-tengah lautan korban manusia akibat wabah Covid-19, Gereja semakin menyadari dan mewujudkan perutusan diakonianya. Perintah biblis Yesus “kamu harus memberi mereka makan” (Mrk 6:37) menjadi sangat aktual untuk dilaksanakan. Diakonia Gereja bukanlah sekadar salah satu tugas Gereja, tetapi melekat secara eksistensial dalam jati diri Gereja sebagai persekutuan kasih yang mengikuti jejak sang guru untuk melayani (Mrk 10:45) danewartakan pembebasan bagi kaum miskin dan tertindas (Luk 4:18-19) (Chen, 2020).

Gereja Katolik di NTT telah berkiprah sangat aktif melakukan pastoral diakonia selama masa pandemi ini. Keuskupan Ruteng misalnya, membangun secara khusus posko sosial “*Omnia in Caritate*” untuk menggalakkan bantuan karitatif kepada korban langsung dan tidak langsung dari wabah Covid-19. Keuskupan Larantuka, yang sekaligus tergoncang akibat bencana Taifun Seroja pada April 2021, juga sangat aktif menolong korban-korban melalui program karitatif sembako, pembangunan rumah dan pemberdayaan ekonomi umat. Jadi dari bencana Covid-19 Gereja dapat belajar mengembangkan pastoral holistik yang meliputi dimensi diakonia yang khususnya melayani dan menolong orang yang menderita, sakit dan terpinggirkan. Dalam kegelapan pandemi orang kembali menemukan kemanusiaan dan persaudaraan, sekaligus mengalami

kehadiran Allah, ketika orang menolong yang lain, saat orang membagi hiburan dan harapan satu sama lain (Zeindler, 2022).

2.2.3. Manusia adalah Pusat Pelayanan Pastoral

Dalam penderitaan yang mencekam dan hamparan kematian yang masif, wabah Covid-19 melempar ke tengah dunia jeritan kemanusiaan. Sesuatu yang paradoksal terjadi. Justru dalam kehancuran kehidupan, orang kembali menemukan dan menyadari luhurnya dan mulianya martabat kemanusiaan. Onggokan mayat masal dan kubur-kubur tanpa nama menggugat rasa kemanusiaan setiap orang. Menurut Dorothee Soelle, setiap penderitaan manusia sesungguhnya adalah penderitaanku: tak ada penderitaan yang asing (*es gibt kein fremdes Leid*). Kesengsaraan setiap manusia sejatinya mengusik kalbu kemanusiaanku (Soelle, 1976:210). Hal ini selaras dengan gagasan tubuh Kristus rasul Paulus: “jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1Kor 12:26). Kesadaran ini dapat mendorong solidaritas personal, komunal dan global untuk membangun peradaban kasih di tengah-tengah dunia ini.

Covid-19 membuat kesadaran akan nilai kehidupan manusia menyeruak. Kisah heroik penuh pengurbanan dari dokter dan perawat serta para pelayan garis depan (*frontliner*) memperlihatkan komitmen kemanusiaan yang menyentuh di tengah kegelapan pandemi. Prinsip “*Salus animarum suprema lex*” menjadi sangat penting. Keselamatan jiwa manusia adalah hukum tertinggi. “Jiwa” (anima) di sini hendaknya ditafsir secara integral sebagai prinsip kehidupan yang meresapi diri manusia dalam segala aspeknya, dan hal ini meliputi baik aspek jasmani maupun rohani, baik dimensi duniawi maupun ilahi. Ketika dalam wabah yang mengganas terjadi perubahan radikal, maka berbagai hal perlu disaring dan ditentukan skala prioritasnya. Orang mesti membuat hierarki nilai dan tak jarang harus menjatuhkan pilihan, misalnya antara ibadat agama dan keselamatan jiwa manusia.

Dari situasi sulit wabah Covid-19 kita dapat belajar bahwa pusat pastoral adalah manusia. Seluruh karya evangelisasi Gereja tertuju pada manusia. Dalam Surat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, Paus Paulus VI mengangkat tema ini dan menegaskan bahwa evangelisasi (pewartaan) pada dasarnya merupakan perutusan Gereja untuk membawa kabar gembira keselamatan dalam seluruh aspek kemanusiaan. Melalui pengaruh kabar gembira tersebut, kemanusiaan diubah dari dalam dan diperbaharui (EN, 19). Prinsip ini sebetulnya telah diajarkan Yesus dalam Injil: Hukum Sabat ada untuk manusia dan bukan sebaliknya (Mrk 2:27). Manusia dengan martabatnya yang luhur merupakan pusat dan prinsip dasar karya pastoral Gereja.

Iman Kristiani menilai dan memperlakukan manusia secara holistik (integral). Hal ini berpangkal pada perutusan Yesus sendiri yang tertuju kepada diri manusia yang utuh. Yesus tidak hanya datang untuk mengajarkan orang untuk berdoa, tetapi juga “memberi makan”. Yesus tidak hanya menawarkan nilai spiritual, tetapi menghadirkan belarasa Allah secara konkret dengan manusia yang menderita. Lewat karya penyembuhan orang sakit dan pengusiran setan, Yesus membebaskan manusia dari penderitaan fisik dan rohani. Yesus datang ke tengah dunia agar diri manusia yang utuh itu hidup dan mempunyainya dalam kelimpahan (Yoh 10:10). Yesus juga tidak menjanjikan kebahagiaan dalam dunia akhirat, tetapi mewujudkan keselamatan itu dalam kehidupan nyata di tengah dunia sekarang ini (bdk. Mat 12:27). Maka, manusia utuh dengan jiwa dan badan, dengan segala kerinduan surgawi dan pergulatan duniawi itulah yang menjadi fokus dan *locus* karya pastoral.

Pastoral holistik yang berpusat pada kemanusiaan ini secara khusus menyapa dan merangkul orang miskin, hina, dan menderita. Di sini berlakulah prinsip “*preferential option for the poor*”. Melalui pandemi Covid-19 Gereja belajar untuk memperbarui kembali komitmen solidaritas yang mendahulukan kaum miskin, sakit dan menderita. Orang yang berkecukupan, kaya, sehat, tidaklah disingkirkan tetapi digerakkan ke dalam gerakan solidaritas bersama. Gereja Katolik di NTT, jauh sebelum pandemi Covid-19 bahkan sejak kedatangannya terlibat penuh dengan gerakan kemanusiaan. Sebelum membaptis orang, para misionaris terlebih dahulu mendirikan sekolah-sekolah bagi yang buta huruf dan melakukan pelayanan kesehatan bagi yang sakit. Solidaritas kemanusiaan Gereja yang melintasi sekat-sekat agama dan primordial yang berkembang dalam pandemi menjadi kunci pastorasi ke depan.

2.2.4. Metode Pewartaan Digital (Virtual)

Dalam pelbagai pembatasan pastoral, pandemi Covid-19 memperlihatkan pentingnya pewartaan secara digital. Ketika kontak personal dibatasi dan rumah ibadat ditutup, pewartaan melalui internet sangatlah mutlak. Pelbagai upaya dilakukan agar dalam situasi pandemi, kehidupan Gereja tidak macet tetapi berjalan dalam derapan virtual di dunia maya. Misa dirayakan secara virtual. Khotbah dan renungan diwartakan secara online. Meskipun ada sisi yang minus dari media digital ini, tetapi ada pula sisi yang plus terutama dalam kecepatan komunikasi dan daya jangkauan luas yang bahkan tanpa batas. Keuskupan-keuskupan di NTT secara aktif telah mendayagunakan jaringan komunikasi dunia maya yang dimiliki untuk mewartakan iman dan menggerakkan kehidupan Gereja dalam era pandemi.

Semakin terlihat bahwa jaringan web dan media sosial merupakan sarana dan metode pewartaan yang sangat efektif dan mengena di zaman ini khususnya

bagi generasi muda. Namun dunia digital yang menjadi penting dalam pandemi Covid-19 janganlah hanya dibatasi pada alat dan metode. Lebih dari itu, dunia digital mesti menjadi medan perjumpaan umat beriman yang sejati. Hendaknya menjadi momentum “areopagus baru” di mana Injil sungguh menyapa dan meresapi kehidupan manusia dalam atmosfer kulturalnya yang baru dan mondial (Habur, 2021:188). Malah pastoral digital dapat mendorong terbentuknya “komunitas digital”, yang menjalin persaudaraan dan merayakan imannya melalui media virtual. Komunitas Haheho Samadi yang dikoordinasi oleh Puspas Jakarta adalah contoh yang bagus dari hal ini.

2.2.5. Kristologi Berbela Rasa

Tidak hanya metode pewartaan iman yang diperbarui dalam era pandemi Covid-19, tetapi juga isi pewartaan iman. Bila selama ini lebih sibuk dengan urusan-urusan Gereja, kini orang digiring untuk menemukan pusat kehidupan Gereja, yakni Kristus. Manakala aspek institusional, organisatoris dan kultus Gereja menjadi rapuh dan tak berdaya dalam wabah yang terjadi, Gereja tergerak untuk kembali menemukan dan memfokuskan pada yang hakiki dari jati dirinya dan ziarah imannya yakni: Kristus. Pergumulan hidup rasul Paulus menjadi model dan teladan pergulatan hidup Gereja: “Yang sangat kurindukan..., Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp 1:21-22). Gereja hanyalah sakramen penyelamatan Kristus (LG,1). Yesus ada bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untukewartakan dan menyalurkan kebaikan Kristus ke tengah dunia.

Seluruh peristiwa hidup Yesus adalah ziarah belarasa dengan manusia. Sejak inkarnasi, Yesus yang adalah Allah tidak mempertahankan keallahan-Nya tetapi mengosongkan diri dan menjadi sama seperti manusia. (Flp 2:7, bdk. Yoh 1:14). Selanjutnya solidaritas itu diwujudkan dalam pewartaan Kerajaan Allah: menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan manusia yang kelam dan “galau”, yang letih lesu dikuatkan oleh sabda penghiburan, yang lapar dianugerahkan roti kehidupan, yang sakit disembuhkan, yang berdosa dirangkul dengan pelukan kerahiman Allah. Puncak belarasa Yesus dengan kehidupan manusia adalah salib. Dalam peristiwa ini, Yesus merasakan dan dengan rela menjalani nasib naas yang menimpa setiap dan semua manusia yakni kematian.

Ketika dalam peristiwa Paskah, Allah membangkitkan Yesus, saat itu Allah menyatakan belarasa-Nya dengan Yesus, sekaligus belarasa ilahi-Nya dengan diri manusia yang menderita dan mati mengenaskan. Dalam peristiwa kematian Yesus, Allah sesungguhnya sendiri turut “disalibkan”. Tetapi menurut Juergen Moltmann, di sini sekaligus terjadi sesuatu yang paradoksal. Manakala Allah mempersatukan diri-Nya dengan manusia yang terpisah dari-Nya (berdosa)

dalam peristiwa salib Yesus, di situ pula setiap orang berdosa, yang telah kehilangan Allah, kini boleh menemukan kembali pelukan kerahiman-Nya (Moltmann, 1972:264 dstnya). Dalam solidaritas ilahi terhadap penderitaan dan kematian manusia ini tersingkap fajar kehidupan baru, seperti yang bersinar dalam peristiwa kebangkitan Yesus.

2.2.6. Spritualitas Gaya Hidup baru

Tak dapat dipungkiri bahwa wabah Covid-19 merupakan dampak dari gaya hidup manusia. Bencana kemanusiaan yang ditimbulkan oleh pandemi ini menurut Paus Fransiskus terkait dengan gaya hidup manusia zaman ini yang dirasuki oleh egoisme, materialisme dan konsumerisme (FT, 32.36). Kerakusan manusia yang mengeksploitasi alam semena-mena menimbulkan serangan balik dasyat yang memporakporandakan dirinya dan mengguncang tatanan kehidupan sosial. Oleh sebab itu cemarut Covid-19 sesungguhnya dapat menjadi momentum untuk pertobatan personal dan transformasi sosial-ekologis. Pandemi ini dapat menjadi wadah penyucian kembali kehidupan sosial (purifikasi) dan pemugaran lagi postur sosial (restorasi) yang dihidupi oleh roh kemanusiaan (Regus, 2021: 26).

Manusia tak lagi dapat hidup seperti sebelumnya. Janganlah pasca pandemi ini, orang lalu hidup seperti semula, *business as usual*. Wabah ini adalah gugatan terhadap keamanan hidup kita yang dibangun dalam kerapuhan materialisme dan konsumerisme. Zaman “*new normal*” yang dipecut oleh pandemi ini menuntut gaya hidup baru manusia yang berkiblat pada persaudaraan dan solidaritas serta bertumpu pada integritas ciptaan (ekologi). Dalam *era new normal* pasca pandemi, menjadi perutusan kontekstual Gereja di NTT untuk mewujudkan solidaritas Allah dalam salib Kristus. Sebab solidaritas Kristus tidak membuat kita pasif, tetapi membuka ruang terhadap partisipasi dalam solidaritas ilahi (Ratzinger, 2010:260).

Belarasa ilahi dalam salib Kristus meresapi dan menggerakkan kita untuk terlibat aktif dalam misi pembaruan dan penyelamatan dunia. Hal ini menuntut transformasi eklesial yang integral. Dalam harapan dan tuntutan Paus Fransiskus, Gereja perlu membarui segalanya sehingga “kebiasaan-kebiasaan, cara-cara, agenda-agenda, bahasa, dan setiap struktur Gereja semakin menjadi sebuah saluran yang mengalirkan kasih ilahi” (EG, 27).

III. PENUTUP

Pandemi Covid-19 dengan daya destruktif-masif yang mengerikan dalam kehidupan manusia juga menyerang dan mengguncang kehidupan iman Kristiani. Namun bencana ini dapat menjadi momentum pembaruan kehidupan Gereja. Di antaranya: pentingnya konsientisasi dan pastoral holistik, pewartaan yang

berpusat pada martabat manusia dan menggunakan metode digital, kristologi berbela rasa yang diwujudkan dalam spritualitas gaya hidup baru.

Dalam ensiklik Frateli Tutti tahun 2020, Paus merangkai asa kemanusiaan dengan mengungkapkan bahwa tragedi seperti pandemi Covid-19 dapat menumbuhkan perasaan bahwa kita semua adalah komunitas global dan semua berada dalam “perahu yang sama” (FT 32). Kesadaran solidaritas global ini kiranya memecut gerakan bersama untuk membarui gaya hidup yang merawat bumi dan kemanusiaan. Secara khusus bagi Gereja di NTT, pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum untuk pembaruan arah iman dan langkah pastoral “mengayuh perahu Gereja” ke depan. Mari kita saling berbagi tempat kepada setiap orang dalam perahu besar ini. Mari kita kayuh perahu ini bersama-sama dan berganti-ganti. Mari kita biarkan Dia, Kristus, menjadi nahkoda perahu ini yang menuntun kita menuju pelabuhan abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angel, B. (2021). You can't give what you don't have. In S. Bullivant (Ed.), *Catholicism after coronavirus: A post-Covid guide for Catholics and parishes* (pp. xx–xx). Illinois: Word On Fire.
- Chen, M. (2022). Allah yang tersalib: Beriman dalam pandemi Covid-19. In *Manakah Allah? Beriman di tengah pandemi Covid-19* (pp. xx–xx). Jakarta: Obor.
- Chen, M., & Habur, A. M. (Eds.). (2020). *Diakonia Gereja: Pelayanan kasih bagi orang miskin dan marginal*. Jakarta: Obor.
- Coronavirus cases. (2022). Retrieved from <https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-cases/>
- Habur, A. M. (2022). *Katekese digital di Keuskupan Ruteng dalam masa pandemi Covid-19*. Jakarta: Obor.
- Moltmann, J. (1972). *Der gekreuzigte Gott: Das Kreuz Christi Grund und Kritik christlicher Theologie*. Muenchen: Chr. Kaiser-Verlag.
- New York Times. (2022). Covid-19: U.S. surpasses 500,000 Covid-19 deaths, a monumental loss. Retrieved from <https://www.nytimes.com/live/2022/09/19>
- Ratzinger, J. (Benedikt XVI). (2010). *Jesus von Nazareth* (Vol. 2). Freiburg-Basel-Wien: Herder.
- Regus, M. (2022). *Tiga titik bidik sosial atas pandemi Covid-19*. Jakarta: Obor.
- Solle, D. (1976). *Leiden*. Stuttgart: Kreuz-Verlag.
- Tanureja, V. I. (2022). *Renungan firman: Yang terabaikan untuk masa new normal*. Jakarta: Obor.
- Zeindler, M. (2022). Was hat Gott mit dem Corona-Virus zu tun? Retrieved from <https://www.die-bibel.ch>